



Mando Care Jurnal
Dari Mandar Untuk Indonesia



ARTIKEL RISET

DOI artikel: <https://doi.org/10.55110/mcj.v1i3.93>

Analisis Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif

Darmiati, Farmin Arfan, Alda
Akademi Keperawatan YPPP Wonomulyo

Email: darmiatidarmi9@gmail.com
(082217057349)

ABSTRAK

ASI Eksklusif ialah bayi tidak diberikan makanan selain ASI termasuk air putih, kecuali vitamin, mineral dan obat dalam bentuk oralit, tetes dan sirup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6 – 24 bulan yang berada di Desa Buku dengan sampel minimal 30 responden. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 30 Ibu menyusui didapatkan bahwa tingkat pengetahuannya rata-rata baik di tandai pada saat dilakukan penelitian mayoritas responden mampu menjawab kuesioner dengan benar yaitu pada kelompok umur 18 – 30 tahun dengan tingkat pengetahuan baik terkait ASI Eksklusif, selain itu pada penelitian ini tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SD, SLTP dan SMU/SMK, sedangkan pekerjaan yang paling banyak pada responden dalam penelitian ini yaitu IRT. Selain umur, pendidikan dan pekerjaan, jumlah anak pada penelitian ini juga menggambarkan tingkat pengetahuan responden. Pada penelitian ini rata-rata responden yang memiliki jumlah anak dua, tingkat pengetahuannya tentang ASI eksklusif termasuk baik. Kesimpulan penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan ibu rata-rata baik ditandai pada saat dilakukan penelitian mayoritas responden mampu menjawab kuesioner dengan benar.

Kata Kunci: ASI eksklusif, umur, pendidikan, pekerjaan

PUBLISHED BY :

Yayasan Mandar Indonesia

Address :

Jl. Kesadaran No.23/Kampus AKPER YPPP Wonomulyo
Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Email :

mcj@yamando.id

Phone :

+62 82158655364

Article history :

Submit 25 Maret 2022

Revised 09 April 2022

Accepted 14 Desember 2022

Licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRACT

Exclusive breastfeeding means that babies are not given food other than breast milk including water, except for vitamins, minerals and drugs in the form of ORS, drops and syrup. This study used a quantitative research method with a cross sectional design. This research was conducted on all mothers who have babies aged 6 – 24 months who are in Buku Village with a minimum sample of 30 respondents. The results of the study entitled Description of Mother's Knowledge about Exclusive Breastfeeding in Buku Village, Mapilli District which was carried out on 30 breastfeeding mothers, it was found that the average level of knowledge was good, marked by when the study was conducted the majority of respondents were able to answer the questionnaire correctly, namely 18 – 30 years of age with a good level of knowledge related to exclusive breastfeeding, besides that in this study the education level of the majority of respondents was elementary, junior high and high school / vocational education, while the most occupation of respondents in this study was IRT. In addition to age, education and occupation, the number of children in this study also describes the level of knowledge of the respondents. Where in this study the average respondent who has two children has good knowledge about exclusive breastfeeding. The conclusion of this study is that the mother's level of knowledge is on average well marked by when the research was conducted the majority of respondents were able to answer the questionnaire correctly.

Keyword: Exclusive breastfeeding, age, education, occupation

PENDAHULUAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan angka harapan hidup anak, WHO telah membuat panduan kesehatan bayi baru lahir yang merekomendasikan berbagai asuhan untuk menjaga kesehatan bayi baru lahir serta manajemen penanganan bayi sakit. Di Indonesia, hal tersebut juga telah tercantum dalam peraturan menteri kesehatan mengenai manajemen terpadu bayi muda atau yang dikenal dengan MTBM. Salah satu intervensi inti yang menjadi indikator keberhasilan kelangsungan hidup anak yaitu inisiasi menyusui dini sebagai bagian dalam perawatan esensial bayi baru lahir (Ahsanah, 2015).

United Nations Emergency Children's Fund (UNICEF) menegaskan bahwa bayi yang diberi susu formula pada bulan pertama kelahirannya kemungkinan meninggal dunia adalah 25 kali lebih tinggi dari pada bayi yang disusui ibunya secara eksklusif yakni tanpa diberi minuman maupun makanan tambahan. Salah satu faktor yang berperan dalam tingginya AKB ini adalah rendahnya cakupan ASI Eksklusif, karena tanpa ASI Eksklusif bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitasnya, sedangkan AKB di Indonesia pada tahun 2010 akibat dari kurangnya pemberian ASI pada bayi yang berumur kurang dari 6 bulan mencapai 54% pada bayi usia 2-3 bulan, 19% pada bayi usia 7-9 bulan, 13% pada bayi dibawah 2 bulan telah diberi susu formula dan 1 dari 3 bayi usia 2 – 3 bulan telah diberikan makanan tambahan. Pemberian ASI Eksklusif secara Eksklusif sangat membantu dalam menurunkan AKB yaitu sebesar 13% (Pangesti, 2015).

ASI Eksklusif adalah kondisi dimana bayi tidak diberikan makanan selain ASI termasuk air putih kecuali vitamin, mineral dan obat dalam bentuk oralit, tetes dan sirup, ASI perah juga dibolehkan (WHO, 2010). Sedangkan air susu ibu yaitu cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, air susu ibu eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Tujuan pemberian ASI Eksklusif adalah menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak lahir sampai dengan berusia 6 bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu untuk memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat terhadap pemberian ASI Eksklusif (Nur et al., 2019).

ASI memiliki kandungan yang berguna untuk proses pembentukan selaput di saraf otak yang dapat mempercepat kerja saraf yaitu AA dan DHA. Jika proses pembentukan berhasil, maka sinyal dari saraf bayi yang bekerja dengan baik dikirim ke tubuh yang dikendalikan oleh otak akan bekerja secara baik juga, AA dan DHA pada ASI jauh lebih mudah diserap usus bayi (Khamzah, 2012). Selain itu, ASI mengandung taurin yaitu sejenis asam amino yang hanya ada ditemukan di ASI. Taurin berfungsi sebagai neurotransmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. Kemampuan perkembangan mental dan motorik khususnya motorik kasar anak berkorelasi dengan konsentrasi taurin pada masa bayi (Azhari, 2019). ASI eksklusif juga berpengaruh terhadap status gizi bayi sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Darmiati, 2016) dengan judul hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 4 – 6 Bulan Di Daerah Pegunungan Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, dimana hasil penelitian ini yang diberi ASI eksklusif pada umur 3 bulan mencapai 51.7% dan mengalami penurunan pada umur 4 sampai 7 bulan.

Dampak tidak terpenuhinya ASI Eksklusif di 6 bulan awal kehidupan bayi salah satunya adalah resiko terjadinya gizi buruk. Kebutuhan gizi bayi lebih sedikit dari kebutuhan orang dewasa, namun jika dibandingkan perunit berat badan maka kebutuhan gizi bayi jauh lebih besar dari usia perkembangan lainnya. Makanan bergizi menjadi kebutuhan utama bayi pada proses tumbuh kembangnya (Nur et al., 2019).

Tumbuh kembang mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, namun saling berkaitan dan tidak mudah dipisahkan, yakni pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang fisik maupun mental dan kecerdasan yang ideal pada anak merupakan dambaan setiap orang tua. Maka dari itu sangat diharapkan agar orang tua mengetahui setiap tahapan tumbuh kembang anak. Salah satu perkembangan bayi yang diutamakan yaitu perkembangan motorik kasar meliputi gerakan dan penguasaan anggota badan dan kelompok utama semacam menegakkan kepala, miring kiri kanan, berguling, merangkak, duduk tanpa bantuan berdiri, berjalan, melompat, memanjat, berlari, menaiki sepeda, dan aktivitas lainnya (Indraswari, 2012). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan yang tinggi menurut acuan WHO karena masih di atas 30% (Azhari, 2019).

Menurut (Bobak & Lowdermilk, 2005) menyusui sangatlah penting bagi bayi karena nutrisi yang baik, memungkinkan kesehatan yang baik, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selama beberapa bulan pertama kehidupan dan membiasakan bayi memiliki kebiasaan makan yang baik pada masa selanjutnya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa meningkatnya angka kematian ibu meningkat pula angka kematian bayi, salah satu faktornya adalah kurangnya asupan ASI Eksklusif (Pangesti, 2015).

Menyusui secara eksklusif selama 6 bulan sangat bermanfaat, namun pemberian ASI secara eksklusif masih belum mencapai target. Data Riskesdas menunjukkan cakupan ASI Eksklusif di Indonesia hanya 42%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI Eksklusif. Sedangkan prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U < -2SD) memberikan gambaran yang fluktuatif dari tahun 2007 sebesar 18.4% menurun menjadi 17.9% tahun 2010 kemudian meningkat lagi menjadi 19.6% pada tahun 2013 (Nur et al., 2019).

Presentase cakupan ASI Eksklusif di Sulawesi Barat tahun 2015 yaitu 32,1%. Sedangkan kejadian gizi buruk dan kurang di Sulawesi Barat cukup tinggi merupakan urutan ke-3 dari 33 provinsi di Indonesia yaitu pada tahun 2007 (26%). Tahun 2010 (22%), tahun 2013 (28%) (Balitbangkes, 2021). Prevalensi keadaan gizi balita di Kabupaten Polewali Mandar yaitu gizi buruk 153 (0,37%), gizi kurang 1.250 (3,44%), gizi lebih 204 (0,57%) BGM 870 (2,44%).

ASI Eksklusif di Kecamatan Mapilli yang kini berdampak tidak hanya pada pertumbuhan dan perkembangan bayi melainkan juga mempengaruhi kecerdasan bayi. Berdasarkan hal tersebut, telah dilakukan penghimbaunan kepada seluruh masyarakat agar waspada terhadap kekurangan gizi dan stunting pada bayi karena Mapilli termasuk lima kecamatan yang rawan gizi buruk melalui kurangnya penggunaan ASI Eksklusif (Nur et al., 2019).

Menurut penelitian (Wijayanti, 2015), faktor utama rendahnya praktik pemberian ASI adalah persepsi ibu bahwa ASI kurang, pekerjaan, waktu ibu untuk merawat anak, pengalaman ibu sebelumnya, serta dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan dan tempat bekerja. Menurut penelitian (Mardiana et al., 2018), faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah ibu bekerja. Ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh dukungan dari pemimpin perusahaan, persepsi, paritas, pengetahuan, sosial budaya, dukungan keluarga dan peran pengasuh. Menurut (Septiani et al., 2017), faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI Eksklusif adalah pengetahuan. Ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 13 kali lebih besar memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang.

Data primer tahun 2020 yang didapatkan pada saat melakukan survey lokasi penelitian terdapat data awal tentang ASI Eksklusif yaitu ibu yang menyusui secara eksklusif sekitar 15 orang (15%) dan sebagian ibu menyusui bayinya mulai usia 0 sampai usia 6, bahkan ada juga sampai usia 24 bulan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian ini pada seluruh ibu yang memiliki bayi umur 6 – 24 bulan yang berada di desa buku. Sampel penelitian minimal 30 responden dengan memenuhi kriteria inklusi yaitu karakteristik yang dapat di masukkan atau layak untuk diketahui yaitu Ibu yang mempunyai bayi usia 6 – 24 bulan dan bersedia di lakukan penelitian ibu menyusui.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian dilakukan mulai tanggal 26 Agustus sampai 01 September tahun 2022, dilakukan selama seminggu dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus 2020 di Desa Buku dengan responden ibu yang memiliki bayi umur 6 – 24 bulan. Dengan 30 responden pada penelitian, dilakukan selama beberapa hari menggunakan lembar kuesioner. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 30 responden yang memiliki umur <18 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,3%) pengetahuan cukup baik 0 orang (0%), umur 18 – 25 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (30%) pengetahuan cukup baik 2 orang (6,7%), umur 26 – 30 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 orang (26,7%) pengetahuan cukup baik 2 orang (6,7%), umur >30 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (23,3%) pengetahuan cukup baik 1 orang (3,3%).

Dari 30 responden yang memiliki pendidikan tidak tamat sekolah dengan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,3%) pengetahuan cukup baik 0 orang (0%), pendidikan SD yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 orang (40%) pengetahuan cukup baik 2 orang (6,7%), pendidikan SLTP yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (13,3%) pengetahuan cukup baik 2 orang (6,7%), pendidikan SMU/SMK yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 6 orang (20%) pengetahuan cukup baik 1 orang (3,3%). Pendidikan perguruan tinggi yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,7%) pengetahuan cukup baik 0 orang (0%).

Dari 30 responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT dengan pengetahuan baik sebanyak 23 orang (76,6%) pengetahuan cukup baik 5 orang (16,7%). Pekerjaan sebagai wiraswasta yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,7%) pengetahuan cukup baik 0 orang (0%).

Dari 30 responden yang memiliki jumlah anak 1 dengan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%) pengetahuan cukup baik 1 orang (3,3%), jumlah anak 2 yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 8 orang (26,6%) pengetahuan cukup baik 2 orang (6,7%), jumlah anak 3 yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%) pengetahuan cukup baik 1 orang (3,3%), jumlah anak 4

yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%) pengetahuan cukup baik 0 orang (0%). Jumlah anak 5 yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 0 orang (0%) pengetahuan cukup baik 0 orang (0%). Jumlah anak >5 yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 2 orang (6,7%) pengetahuan cukup baik 1 orang (3,3%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Jumlah Anak

Variabel	Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif					
	Baik		Cukup baik		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Umur (Tahun)						
<18	1	3,3	0	0	1	3,3
18 – 25	9	30	2	6,7	11	36,7
26 – 30	8	26,7	2	6,7	10	33,3
> 30	7	23,3	1	3,3	8	26,7
Jumlah	25	83,3	5	16,7	30	100
Pendidikan						
Tidak Tamat SD	1	3,3	0	0	1	3,3
SD	12	40	2	6,7	14	46,7
SLTP	4	13,3	2	6,6	6	20
SMU/SMK	6	20	1	3,3	7	23,3
PT	2	6,7	0	0	2	6,7
Jumlah	25	83,3	5	16,7	30	100
Pekerjaan						
IRT	23	76,6	5	16,7	28	93,3
Wiraswasta	2	6,7	0	0	2	6,7
Jumlah	25	83,3	5	16,7	30	100
Jumlah Anak						
1	5	16,7	1	3,3	6	20
2	8	26,6	2	6,7	10	33,3
3	5	16,7	1	3,3	6	20
4	5	16,7	0	0	5	16,7
5	0	0	0	0	0	0
>5	2	6,7	1	3,3	3	10
Jumlah	25	83,4	5	16,6	30	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas antara umur dengan pengetahuan dapat dijelaskan bahwa responden yang memiliki umur 18 – 30 tahun sebanyak 17 orang (56,7%) yang berpengetahuan baik 4 orang (13,3%) yang berpengetahuan cukup baik dan 0 orang (0%) berpengetahuan kurang baik. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan data yang di peroleh antara pendidikan dengan pengetahuan dapat di jelaskan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan SD, SLTP/SMP dan SMU/SMK sebanyak 22 orang (73,3%) berpengetahuan baik, 5 orang (16,7%) berpengetahuan cukup baik, dan 0 orang (0%) berpengetahuan kurang baik. Secara statistik artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ini, yang menunjukan bahwa jumlah terbanyak pada kelompok yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA di bandikan dengan tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan

seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi bisa juga di peroleh melalui pendidikan nonformal, seperti pengalaman pribadi, media, lingkungan dan penyuluhan kesehatan, sehingga biasa juga seseorang dengan pendidikan tinggi dapat terpapar dengan penyakit begitu pula sebaliknya (Mursyida, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh antara pekerjaan dengan pengetahuan dapat dijelaskan bahwa responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 23 orang (76,7%) berpengetahuan baik, 5 orang (16,7%) berpengetahuan cukup baik dan 0 orang (0%) berpengetahuan kurang baik. Pekerjaan adalah mata pencaharian sehari-hari dari seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Variabel status pekerjaan ibu merupakan faktor yang bersifat memproteksi, artinya ibu yang tidak bekerja akan lebih mendukung dalam pemberian ASI eksklusif di bandingkan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah (IRT) akan memilih banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah (Aprillia et al., 2020). Selain itu masih banyak ibu yang beranggapan salah tentang ASI eksklusif, ibu yang merasa khawatir bahwa dengan menyusui akan merubah bentuk payudara menjadi jelek dan kendur, dan takut badan akan menjadi gemuk. Alasan inilah yang sering kali di dapatkan di kalangan masyarakat.

Dari 30 ibu-ibu yang ada di desa buku, 93,3% adalah ibu yang bekerja sebagai IRT sehingga sebagian besar waktunya digunakan untuk mendapatkan informasi tentang gizi terutama dalam pemberian ASI eksklusif bisa melalui media massa atau media eletronik. Meskipun demikian ada sebagian dari responden yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang pemberian ASI eksklusif secara tepat. Berdasarkan data yang diperoleh antara jumlah anak dengan pengetahuan dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah anak 2 orang sebanyak 8 orang (26,6%) berpengetahuan baik, 2 orang (6,7%) berpengetahuan cukup baik dan 0 orang (0%) berpengetahuan kurang baik. Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan pengetahuan ibu.

Berdasarkan data dari hasil penelitian bahwa saat ini cakupan ASI eksklusif di Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar tahun 2020 yang terbanyak adalah kategori berpengetahuan Baik. Hal ini disebabkan mayoritas ibu sebagian besar sudah mengetahui tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan, dikarenakan ibu pernah mengikuti penyuluhan tentang ASI eksklusif, serta kader posyandu dan petugas kesehatan aktif dalam menyampaikan bahwa bayi 0-6 bulan hanya bisa di beri ASI saja tanpa makanan tambahan, dan informasi juga di dapatkan dari ibu-ibu yang sudah berpengalaman dalam menyusui.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar umur responden pada penelitian ini yaitu 18 – 30 tahun dengan tingkat pengetahuan baik terkait ASI Eksklusif, tingkat pendidikan responden mayoritas berpendidikan SD, SLTP dan SMA, sedangkan pekerjaan yang paling banyak pada responden dalam penelitian ini yaitu IRT. Penelitian ini juga menggambarkan tingkat pengetahuan responden, dimana rata-rata responden yang memiliki jumlah anak dua tingkat pengetahuannya tentang ASI eksklusif termasuk baik. Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif di Desa Buku Kecamatan Mapilli yang dilakukan pada 30 Ibu menyusui sebagai sampel penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuannya rata-rata baik ditandai pada saat dilakukan penelitian diman mayoritas responden mampu menjawab kuesioner dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanah, N. N. F. (2015). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta* [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3921/>
- Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.427>
- Azhari, A. (2019). *Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dan Non Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Makam Haji* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/71489/>
- Balitbangkes. (2021). *RISKESDAS Tahun 2013*. <https://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-risikesnas/menu-risikesdas/374-rkd-2013>
- Bobak, I. M., & Lowdermilk, D. L. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20278781>
- Darmiati. (2016). *Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Bayi Usia 4 – 6 Bulan Di Daerah Pegunungan Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/103785>
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(3), 1–13. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1633>
- Khamzah, S. N. (2012). *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*. Flashbooks. <https://inlis.acehtamiangkab.go.id/opac/detail-opac?id=31632>
- Mardiana, Fauzi, L., & Budiono, I. (2018). Motivator ASI sebagai Upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif. *Jurnal Abdimas*, 22(1), 35–40. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/11732/0>
- Mursyida. (2019). *Pengaruh Pemberian MPASI Dini dan Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Gladakpakem dan Puskesmas Panti Jember)* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89648>
- Nur, H., Adam, A., Alim, A., & Ashriady, A. (2019). Edukasi IMD terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Mapilli Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.33490/jkm.v5i2.116>
- Pangesti, K. D. (2015). *Gambaran Pemberian Air Susu Ibu Pada Ibu Dengan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Kadilangu Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/38289/>
- Septiani, H. U., Budi, A., & Karbito, K. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 159–174. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.62>
- WHO. (2010). *Guidelines on HIV and infant feeding 2010: principles and recommendations for infant feeding in the context of HIV and a summary of evidence*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44345>
- Wijayanti, H. S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pemberian ASI di Wilayah Perkotaan, Kelurahan Paseban, Jakarta. *GIZI INDONESIA*, 38(1), 29. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v38i1.165>